



Membangun Kemandirian Ekonomi Keluarga: Optimalisasi Pekarangan Berbasis Agropreneurship Sayuran Di Desa Damai

Transforming Subsistence into Commercial Agriculture: Social Change and Micro-Agribusiness Development in Damai Village

Bahtiar Herman^{1*}, Ahmad Mustanir², Muhammad Rohady Ramadhan³, Jamaluddin Ahmad⁴, Hartati⁵, Sunandar Said⁶, Sam Hermansyah⁷, Reza Asra⁸, Erwin Irnandi A.S.⁹, Kamaruddin Sellang¹⁰, Monalisa Ibrahim¹¹, Lukman¹², Aksal Mursalat¹³

¹⁻¹³ Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: bahtiarherman@feb.umsrappang.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 29 Mei 2026;

Revisi: 27 Juni 2026;

Diterima: 28 Juli 2026;

Terbit: 31 Juli 2026.

Keywords: Agropreneurship; Community Empowerment; Home Garden; Marketing Strategy; Water Spinach.

Abstract: This community service program aims to empower a group of housewives in Damai Village by optimizing a 7x13 meter residential yard into a productive agricultural area. Utilizing a participatory approach, the program integrated intensive horticultural techniques for water spinach (*Ipomoea aquatica*) cultivation with fundamental marketing strategies to foster household-scale agropreneurship. The activities encompassed the entire supply chain, including technical agricultural training, land preparation, planting, post-harvest handling, packaging, and digital marketing simulations. The results indicate a successful physical transformation of the previously underutilized land, ensuring family food security while generating new economic opportunities. Analyzed through the lens of community capacity building and the Theory of Planned Behavior (TPB), the intervention effectively shifted the community's paradigm from passive, subsistence-oriented planting to proactive micro-agribusiness management. The integration of entrepreneurial education successfully stimulated the participants' attitudes and perceived behavioral control, leading to strong entrepreneurial intentions. In conclusion, the synergy between agricultural practice and entrepreneurial strategy serves as a powerful catalyst for socio-economic empowerment, creating a resilient foundation for sustainable community-based agribusiness.

Abstrak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Damai melalui budidaya kangkung sekaligus memperkuat kemampuan *agropreneurship* rumah tangga. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan lima ibu rumah tangga secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tahapan kegiatan meliputi edukasi mengenai budidaya kangkung, pengolahan dan persiapan lahan, praktik penanaman, serta pelatihan dasar manajemen usaha dan pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan dalam mentransformasi lahan pekarangan seluas 7x13 meter menjadi area budidaya yang produktif dan bermanfaat. Peserta terlibat langsung dalam setiap proses teknis budidaya, mulai dari persiapan lahan hingga perawatan tanaman, serta memperoleh pemahaman manajerial mengenai pengelolaan hasil pascapanen, pengemasan produk, dan simulasi penjualan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi keterampilan teknis budidaya dengan strategi pemasaran dasar dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam menumbuhkan *agropreneurship* pada tingkat rumah tangga. Selain mendukung pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif juga berpotensi menciptakan sumber pendapatan tambahan dan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat Desa Damai secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model sederhana pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: Agropreneurship; Kangkung Air; Lahan Pekarangan; Pemasaran Produk; Pemberdayaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Berisi deskripsi tentang analisis situasi atau kondisi obyektif subyek pengabdian (komunitas dampingan), isu dan fokus pengabdian, alasan memilih subyek pengabdian, dan perubahan sosial yang diharapkan atau tujuan pengabdian masyarakat yang didukung dengan data-data kualitatif maupun kuantitatif, serta didukung dengan *literature review* yang relevan.

Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki basis ekonomi pertanian yang kuat, di mana sektor ini menjadi penyumbang terbesar PDRB daerah (BPS Kabupaten Sidenreng Rappang, 2026). Di dalam ekosistem agraris tersebut, Desa Damai memiliki luas wilayah yang mengindikasikan ketersediaan ruang pekarangan rumah tangga yang cukup besar. Meskipun masyarakat telah terbiasa dengan aktivitas pertanian, pemanfaatan pekarangan rumah tangga saat ini umumnya masih berhenti pada fungsi konsumtif atau penanaman insidental. Ruang-ruang pekarangan ini belum dikelola secara terencana, kontinu, dan berorientasi ekonomi, sehingga potensi besarnya sebagai aset produktif skala mikro belum tergarap maksimal (Achmad et al., 2025; Cheng et al., 2024; Rasoki & Nurmalia, 2025; Sihite et al., 2025).

Persoalan utama yang dihadapi mitra bukan semata-mata pada keterbatasan lahan atau ketidakmampuan menanam sayuran, melainkan pada belum terbangunnya sistem pengelolaan pertanian pekarangan yang memiliki nilai ekonomi berkesinambungan (Banowati et al., 2024; Imide et al., 2025; Judijanto et al., 2025; Purwasih, 2019a, 2019b; Utami & Widowati, 2026). Kegiatan pascapanen kerap kali terhenti tanpa adanya tindak lanjut manajerial seperti penentuan harga, pengemasan, pencarian konsumen, maupun komunikasi pemasaran yang efektif untuk menjangkau pasar di sekitar kecamatan (Handriatni et al., 2024; Mursalat et al., 2025).

Untuk memecahkan masalah tersebut, dirancang sebuah program pemberdayaan yang menggeser paradigma pemanfaatan pekarangan dari sekadar ruang pelengkap menjadi embrio *agropreneurship* (kewirausahaan pertanian). Pemilihan kangkung sebagai komoditas utama didasarkan pada pertimbangan teknis dan ekonomis; siklus produksinya yang singkat (3–4 minggu) sangat ideal dijadikan instrumen pembelajaran bagi masyarakat (Banowati et al., 2024; Haring et al., 2023; Idham et al., 2024; Utami & Widowati, 2026). Kajian IPTEK yang diterapkan dalam kegiatan ini mencakup integrasi antara teknik budidaya hortikultura intensif dengan ilmu manajemen bisnis, termasuk strategi penetrasi pasar baik secara konvensional maupun pemanfaatan media digital (Abdulah et al., 2024; Haryansyah et al., 2026).

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengoptimalkan lahan pekarangan di Desa Damai melalui pelatihan budidaya kangkung yang diintegrasikan dengan manajemen pemasarannya. Target capaian dari pelaksanaan program meliputi: (1) peningkatan keterampilan teknis mitra dalam budidaya kangkung, (2) terciptanya model pekarangan produktif percontohan,

(3) meningkatnya kemampuan mitra dalam melakukan penanganan pascapanen dan pengemasan, serta (4) terkuasainya kemampuan dasar menghitung biaya, menentukan harga, dan memilih saluran pemasaran yang tepat.

Manfaat dari kegiatan ini diharapkan tidak hanya berhenti pada peningkatan ketersediaan pangan mandiri bagi rumah tangga sasaran, tetapi juga membuka keran pendapatan baru dari penjualan surplus produksi. Terbentuknya rantai kompetensi hulu ke hilir—mulai dari pekarangan, produksi, pascapanen, hingga pemasaran—akan menjadi fondasi yang kokoh bagi tumbuhnya unit-unit bisnis pertanian skala rumah tangga yang lebih mandiri, tangguh, dan berkelanjutan di Desa Damai.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di Desa Damai, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 20–26 Juli 2026. Sasaran utama kegiatan adalah masyarakat Desa Damai, khususnya ibu rumah tangga yang berdomisili di sekitar Kantor Desa Damai. Peserta dari kelompok masyarakat berjumlah 5 orang, sedangkan tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang berjumlah 7 orang, sehingga keseluruhan pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan berjumlah 12 orang. Pemilihan ibu rumah tangga sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada kedekatan kelompok tersebut dengan aktivitas pengelolaan pangan rumah tangga serta potensi keterlibatannya dalam pemanfaatan pekarangan sebagai lahan produktif yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun menghasilkan tambahan nilai ekonomi.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik (*participatory learning and action*), yaitu masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses pengenalan potensi pekarangan, persiapan lahan, penanaman kangkung, hingga pengenalan pengelolaan usaha dan pemasaran hasil pertanian. Pendekatan tersebut dipilih agar kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengelola lahan pekarangan sebagai unit produksi sederhana. Pelaksanaan program dibagi menjadi empat tahapan utama, yaitu: (1) observasi dan identifikasi kondisi awal; (2) edukasi dan praktik pengolahan lahan serta penanaman kangkung; (3) pelatihan manajemen usaha dan pemasaran hasil pertanian; dan (4) evaluasi serta tindak lanjut kegiatan.



Gambar 1. Peta Pelaksanaan Kegiatan PkM di Desa Damai.

Tahap pertama berupa observasi dan identifikasi kondisi awal yang dilaksanakan pada 20 Juli 2026. Pada tahap ini, tim PkM melakukan kunjungan lapangan dan pengamatan terhadap kondisi lingkungan di sekitar lokasi kegiatan, khususnya ketersediaan serta potensi pemanfaatan lahan pekarangan masyarakat. Observasi juga digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal lokasi yang akan digunakan sebagai media praktik penanaman kangkung serta mendiskusikan kebutuhan pelaksanaan kegiatan bersama masyarakat. Selain pengamatan fisik terhadap lahan, dilakukan komunikasi informal dengan calon peserta untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman mereka dalam memanfaatkan pekarangan dan melakukan budidaya sayuran. Hasil observasi tersebut selanjutnya menjadi dasar bagi tim dalam menentukan bentuk kegiatan, teknik pengolahan lahan, kebutuhan bahan, serta metode penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta.

Tahap kedua dilaksanakan pada 25 Juli 2026 dalam bentuk edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung pengolahan lahan pekarangan serta penanaman bibit kangkung. Kegiatan diawali dengan penjelasan mengenai manfaat optimalisasi lahan pekarangan, potensi kangkung sebagai komoditas sayuran berumur pendek, serta peluang pemanfaatan hasil produksi untuk konsumsi rumah tangga maupun sebagai produk yang memiliki nilai jual. Setelah penyampaian materi, peserta diarahkan untuk terlibat secara langsung dalam proses persiapan lahan. Praktik meliputi pembersihan area tanam, pengolahan dan penggemburan tanah, penyiapan media tanam, pemberian bahan pendukung pertumbuhan tanaman, serta penanaman kangkung. Dalam proses tersebut, tim memberikan demonstrasi terlebih dahulu dan selanjutnya peserta mempraktikkan tahapan penanaman dengan pendampingan langsung.

Pada tahap praktik budidaya, peserta juga memperoleh penjelasan mengenai proses pemeliharaan tanaman setelah penanaman. Materi mencakup kebutuhan penyiraman, pengendalian gulma, pemberian nutrisi atau pupuk, pengamatan pertumbuhan tanaman, serta pengendalian gangguan tanaman secara sederhana. Penjelasan mengenai pemeliharaan diberikan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teknik penanaman pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga mampu melanjutkan pemeliharaan tanaman secara mandiri sampai memasuki masa panen. Peserta juga diperkenalkan pada konsep penanaman secara berkelanjutan, yaitu pengaturan waktu tanam agar produksi sayuran tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi dapat dilakukan kembali sesuai kebutuhan rumah tangga dan potensi pasar.

Tahap ketiga berupa pelatihan manajemen usaha dan pemasaran hasil budidaya kangkung yang dilaksanakan pada 26 Juli 2026. Mengingat tanaman kangkung yang ditanam pada lahan praktik tanggal 25 Juli 2026 belum memasuki masa panen, maka pelatihan pemasaran menggunakan hasil panen kangkung dari lahan budidaya yang telah tersedia sebelumnya sebagai bahan praktik. Penggunaan hasil panen dari lahan yang telah produktif memungkinkan peserta memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola produk setelah panen tanpa harus menunggu tanaman pada lahan baru mencapai umur panen. Dengan demikian, pelatihan aspek produksi dan pemasaran tetap dapat dilaksanakan secara berurutan dalam rangkaian kegiatan PkM, meskipun produk yang digunakan pada praktik pemasaran tidak berasal dari lahan yang baru ditanami sehari sebelumnya.

Materi manajemen usaha meliputi pengenalan sederhana mengenai biaya produksi, penentuan harga jual, pengelolaan hasil panen, pengemasan, dan identifikasi konsumen potensial. Peserta diberikan pemahaman bahwa keberhasilan kegiatan pertanian skala rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga kemampuan mengelola produk tersebut agar memiliki nilai ekonomi. Pada aspek pemasaran, peserta diperkenalkan dengan beberapa alternatif saluran pemasaran yang memungkinkan diterapkan dalam skala rumah tangga, seperti penjualan langsung kepada masyarakat sekitar, warung, pedagang sayur, maupun pemanfaatan media komunikasi dan media sosial. Praktik pemasaran dilakukan menggunakan kangkung hasil panen yang tersedia dengan memperhatikan kebersihan produk, pemilahan atau sortasi, pengemasan sederhana, penetapan jumlah atau ukuran produk per kemasan, serta pemberian harga jual.

Integrasi antara praktik budidaya pada tanggal 25 Juli dan praktik pemasaran pada tanggal 26 Juli dirancang untuk memperlihatkan kepada peserta alur usaha pertanian secara utuh, mulai dari pengelolaan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, penanganan produk, hingga pemasaran. Meskipun kangkung yang ditanam pada kegiatan belum dapat dipanen pada waktu yang sama, penggunaan hasil produksi dari lahan yang telah ada berfungsi sebagai simulasi kondisi yang akan dihadapi peserta ketika tanaman pada lahan baru telah memasuki masa panen. Model tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami sejak awal bahwa keputusan dalam proses budidaya memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pasar, kualitas hasil, bentuk kemasan, harga, dan calon konsumen. Dengan demikian, kegiatan diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan bercocok tanam, tetapi juga untuk menumbuhkan cara pandang kewirausahaan pertanian atau *agropreneurship* pada tingkat rumah tangga.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dan partisipatif dengan mengamati keterlibatan peserta selama proses pelatihan dan praktik. Aspek yang diamati meliputi partisipasi peserta dalam pengolahan lahan dan penanaman, kemampuan mengikuti tahapan budidaya yang didemonstrasikan, pemahaman mengenai pemeliharaan tanaman, serta kemampuan peserta mengikuti proses pengelolaan dan pemasaran hasil pertanian. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab pada setiap tahapan untuk mengetahui tingkat pemahaman, respons, dan kendala yang dirasakan peserta. Dokumentasi berupa foto proses observasi, pengolahan lahan, penanaman, pelatihan, dan praktik pemasaran digunakan sebagai data pendukung dalam mengevaluasi keterlaksanaan program.

Keberhasilan kegiatan ditinjau berdasarkan beberapa indikator, yaitu (1) terselenggaranya praktik optimalisasi pekarangan melalui penanaman kangkung; (2) keterlibatan aktif peserta dalam proses pengolahan lahan dan penanaman; (3) meningkatnya pemahaman peserta mengenai teknik dasar budidaya dan pemeliharaan kangkung; (4) meningkatnya pemahaman mengenai pengelolaan hasil panen, pengemasan, penentuan harga, dan saluran pemasaran; serta (5) adanya kemampuan dan kemauan peserta untuk melanjutkan pemanfaatan pekarangan setelah kegiatan berakhir. Evaluasi lanjutan terhadap keberhasilan budidaya dapat dilakukan melalui pengamatan pertumbuhan kangkung pada lahan yang ditanam selama kegiatan, sedangkan keberlanjutan aspek *agropreneurship* dapat diamati dari pemanfaatan hasil panen untuk konsumsi maupun penjualan ketika tanaman telah mencapai umur panen.

Secara keseluruhan, metode kegiatan dirancang dengan mengintegrasikan aspek produksi dan aspek kewirausahaan dalam satu rangkaian pemberdayaan. Tahapan observasi pada 20 Juli 2026 digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal dan mempersiapkan intervensi, pelatihan pada 25 Juli 2026 memberikan pengalaman langsung dalam optimalisasi pekarangan dan budidaya kangkung, sedangkan kegiatan pada 26 Juli 2026 memberikan pemahaman mengenai pengelolaan hasil dan pemasaran. Integrasi tersebut diharapkan mampu membangun pemahaman masyarakat bahwa pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai ruang di sekitar rumah, tetapi dapat dikembangkan menjadi sumber produksi pangan sekaligus embrio kegiatan usaha pertanian skala rumah tangga yang produktif dan berkelanjutan.

3. HASIL

Tahap 1. Survei dan Identifikasi Potensi Lahan Pekarangan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui survei lapangan pada beberapa titik di Desa Damai untuk mengidentifikasi kondisi eksisting serta potensi lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi budidaya kangkung. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa bagian lahan di sekitar lingkungan desa yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif. Salah satu lokasi yang dinilai potensial memiliki ukuran kurang lebih 7×13 meter atau sekitar 91 m². Pada saat survei, lahan tersebut belum dikelola secara intensif dan sebagian ruangnya masih berupa area terbuka yang belum diarahkan untuk kegiatan budidaya. Kondisi ini menjadi perhatian tim PkM karena keberadaan lahan yang relatif memadai dapat dikembangkan menjadi pekarangan produktif tanpa memerlukan perluasan lahan baru. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, tim kemudian melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak Pemerintah Desa Damai untuk mengusulkan pemanfaatan lahan sebagai lokasi percontohan budidaya kangkung. Pihak desa memberikan respons positif terhadap gagasan tersebut karena kegiatan yang direncanakan tidak hanya berorientasi pada penataan lahan, tetapi juga diarahkan untuk memberikan manfaat produktif dan menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat di sekitar lokasi kegiatan.



Gambar 2. Diskusi dan Identifikasi Potensi Lahan Bersama Aparatur Desa.

Temuan pada tahap survei memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata keterbatasan lahan, melainkan bagaimana ruang yang tersedia dapat diarahkan menjadi lebih produktif melalui pengelolaan yang sederhana dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Lahan seluas kurang lebih 91 m² tersebut kemudian dipilih sebagai lokasi praktik karena dinilai cukup representatif untuk mendemonstrasikan proses perubahan lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara maksimal menjadi area budidaya sayuran. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan kemudahan akses bagi peserta, terutama ibu rumah tangga yang berada di sekitar Kantor Desa Damai, sehingga proses pendampingan dan pemeliharaan tanaman setelah kegiatan lebih memungkinkan untuk dilakukan. Hasil identifikasi ini selanjutnya menjadi dasar penyusunan kegiatan pada tahap berikutnya, yaitu edukasi dan pengolahan lahan, yang mencakup pembersihan area, penggemburan tanah, penyiapan media tanam, serta penataan lahan sebelum dilakukan penanaman kangkung. Dengan demikian, tahap survei tidak hanya menghasilkan penetapan lokasi kegiatan, tetapi sekaligus menjadi dasar untuk menentukan bentuk intervensi yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Tahap 2 Edukasi dan Pengolahan Lahan

Berdasarkan hasil identifikasi pada tahap sebelumnya, kegiatan dilanjutkan pada 25 Juli 2026 dengan fokus pada edukasi pemanfaatan lahan serta pengolahan lahan yang telah ditetapkan sebagai lokasi budidaya kangkung. Kegiatan diawali dengan pertemuan bersama masyarakat peserta yang membahas pentingnya optimalisasi pekarangan atau lahan yang belum termanfaatkan secara maksimal menjadi ruang produktif. Materi disampaikan secara sederhana dan aplikatif dengan menekankan bahwa pemanfaatan lahan tidak selalu membutuhkan area yang luas maupun teknologi budidaya yang kompleks, tetapi dapat dimulai melalui pemilihan komoditas yang sesuai, pengelolaan media tanam, serta pemeliharaan yang

dilakukan secara konsisten. Dalam konteks kegiatan ini, kangkung dipilih sebagai komoditas awal karena relatif mudah dibudidayakan dan memiliki siklus pertumbuhan yang singkat. Edukasi tersebut juga diarahkan untuk membangun pemahaman peserta bahwa hasil pemanfaatan lahan tidak hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi apabila dikelola secara berkelanjutan juga berpotensi menghasilkan surplus produksi yang dapat dipasarkan. Dengan demikian, proses edukasi menjadi tahapan penting untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap lahan yang sebelumnya kurang produktif menjadi sumber daya yang mempunyai fungsi pangan sekaligus potensi ekonomi.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pengolahan lahan secara langsung bersama peserta. Area yang telah dipilih terlebih dahulu dibersihkan dari gulma, rumput, serta material lain yang berpotensi menghambat proses budidaya. Selanjutnya dilakukan penggemburan tanah untuk memperbaiki kondisi media tanam agar lebih sesuai bagi perkembangan perakaran tanaman kangkung. Tim PkM bersama peserta kemudian melakukan penataan area tanam dan penyiapan media sebagai tahapan awal sebelum benih ditanam. Keterlibatan peserta dalam proses tersebut menjadi bagian penting dari kegiatan karena masyarakat tidak hanya memperoleh penjelasan secara teoritis, tetapi secara langsung memahami tahapan perubahan lahan dari kondisi awal menjadi lahan yang siap digunakan untuk kegiatan budidaya. Proses pengolahan ini sekaligus memperlihatkan bahwa optimalisasi lahan dapat dilakukan melalui langkah-langkah sederhana yang dapat direplikasi oleh masyarakat pada pekarangan masing-masing. Setelah proses pembersihan, penggemburan, dan penyiapan media tanam selesai dilakukan, lahan berada dalam kondisi siap untuk memasuki tahap penanaman kangkung, yang menjadi fokus kegiatan pada tahapan berikutnya.



Gambar 3. Edukasi dan Pengolahan Lahan Pekarangan.

Tahap 3 Praktik Penanaman Kangkung

Setelah lahan selesai dibersihkan, digemburkan, dan disiapkan sebagai media tanam, kegiatan dilanjutkan pada 25 Juli 2026 dengan praktik penanaman kangkung. Tahap ini menjadi bagian inti dari kegiatan karena peserta mulai menerapkan secara langsung pengetahuan yang telah diberikan pada sesi edukasi sebelumnya. Tim PkM terlebih dahulu memberikan demonstrasi mengenai teknik penanaman yang meliputi penentuan area tanam, pengaturan posisi benih, serta cara penanaman yang disesuaikan dengan kondisi media yang telah disiapkan. Selanjutnya, peserta dilibatkan secara langsung dalam proses penanaman dengan pendampingan dari tim. Pola praktik langsung ini digunakan agar peserta tidak hanya memahami tahapan budidaya secara konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman teknis yang dapat diterapkan kembali pada pekarangan masing-masing. Selama proses berlangsung, tim juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga kondisi media tanam, kebutuhan air, kebersihan area budidaya, serta pemantauan pertumbuhan tanaman sebagai bagian dari pemeliharaan setelah proses penanaman selesai.

Pelaksanaan praktik menunjukkan bahwa pengelolaan lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara maksimal dapat diarahkan menjadi area budidaya yang lebih produktif melalui tahapan yang relatif sederhana. Keterlibatan langsung peserta sejak proses pengolahan lahan hingga penanaman menjadi aspek penting dalam membangun rasa memiliki terhadap kegiatan serta meningkatkan peluang keberlanjutan pemeliharaan setelah tim PkM menyelesaikan program. Selain itu, peserta mulai diperkenalkan pada prinsip kontinuitas produksi, yaitu bahwa kegiatan budidaya sebaiknya tidak berhenti pada satu kali penanaman, tetapi dapat dikembangkan secara bertahap agar hasil panen tersedia secara berkelanjutan. Pada tahap ini, kangkung yang baru ditanam belum dapat digunakan sebagai bahan praktik pemasaran karena masih berada pada fase awal pertumbuhan. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai keterkaitan antara proses produksi dan kegiatan ekonomi, tahapan selanjutnya difokuskan pada pelatihan manajemen usaha dan pemasaran dengan menggunakan hasil panen kangkung dari lahan yang telah produktif sebelumnya sebagai bahan praktik.



Gambar 4. Praktik Penanaman Kangkung pada Lahan Pekarangan.

Tahap 4. Pelatihan Manajemen Usaha dan Pemasaran Hasil Budidaya Kangkung

Tahap keempat dilaksanakan pada 26 Juli 2026 dengan fokus pada penguatan aspek *agropreneurship*, yaitu bagaimana hasil budidaya kangkung tidak berhenti sebagai bahan konsumsi rumah tangga, tetapi dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Pada tahap ini, tim PkM Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang menekankan bahwa keberhasilan pemanfaatan lahan tidak cukup diukur dari kemampuan masyarakat menanam dan memanen. Tantangan yang lebih mendasar justru terletak pada kemauan untuk memulai, memanfaatkan lahan yang tersedia, serta melihat hasil pertanian sebagai peluang usaha. Kangkung dipilih karena secara teknis relatif mudah dibudidayakan, mampu beradaptasi pada berbagai media tanam, sesuai dengan kondisi iklim tropis, serta mempunyai masa produksi yang relatif singkat. Karakter tersebut menjadikan kangkung sebagai komoditas yang cukup strategis untuk memperkenalkan usaha pertanian skala rumah tangga. Namun, kemudahan budidaya tersebut menjadi tidak berarti apabila lahan yang tersedia

tetap dibiarkan tanpa fungsi produktif. Inilah persoalan utama yang ingin disentuh dalam kegiatan PkM: bukan semata-mata mengajarkan masyarakat cara menanam, tetapi mendorong perubahan cara pandang bahwa sebidang lahan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan sesungguhnya dapat menjadi sumber pangan sekaligus sumber nilai ekonomi apabila dikelola secara konsisten.

Untuk memperkuat pemahaman tersebut, kegiatan tidak dihentikan pada aspek produksi, tetapi dilanjutkan dengan pelatihan mengenai pengelolaan hasil panen, pengemasan, penentuan harga, simulasi penjualan, dan pengenalan saluran pemasaran. Karena kangkung yang ditanam pada lahan baru belum memasuki masa panen, praktik dilakukan menggunakan hasil kangkung dari lahan yang telah produktif sebelumnya. Tim memperagakan bagaimana kangkung setelah dipanen perlu melalui proses pemilahan, pembersihan, penataan, dan pengemasan sebelum ditawarkan kepada konsumen. Salah satu aspek yang sangat ditekankan adalah kebersihan produk sebagai keunggulan utama. Menurut tim PkM, produk kangkung yang bersih, bebas dari tanah yang menempel, tersusun rapi, dan dikemas dengan baik akan memiliki persepsi kualitas yang lebih tinggi dibandingkan produk yang dijual tanpa penanganan pascapanen yang memadai. Dengan demikian, kebersihan tidak hanya diposisikan sebagai aspek higienitas, tetapi juga sebagai bagian dari strategi membangun kepercayaan konsumen dan meningkatkan daya tarik produk. Peserta diperlihatkan bahwa komoditas yang secara fisik sederhana sekalipun dapat memperoleh nilai tambah ketika disajikan dalam kondisi yang bersih, segar, seragam, dan layak jual.

Aspek berikutnya adalah penentuan harga dan simulasi penjualan. Peserta diberikan pemahaman bahwa harga jual tidak seharusnya ditetapkan secara sembarangan, tetapi perlu mempertimbangkan biaya produksi, jumlah produk dalam setiap ikatan atau kemasan, harga yang berlaku di lingkungan sekitar, serta margin yang diharapkan. Tim kemudian memperkenalkan beberapa saluran pemasaran yang realistis untuk skala rumah tangga, seperti penjualan langsung kepada tetangga, masyarakat sekitar desa, warung, pedagang sayur, serta pemanfaatan media komunikasi seperti WhatsApp untuk menawarkan hasil panen. Simulasi tersebut dimaksudkan agar peserta memahami bahwa proses bisnis tidak selesai ketika tanaman berhasil dipanen; justru pada tahap setelah panen terdapat proses penting untuk mengubah hasil budidaya menjadi pendapatan. Dengan cara ini, peserta mulai diperkenalkan pada rantai usaha sederhana berupa produksi–panen–pembersihan–pengemasan–penentuan harga–promosi–penjualan.



Gambar 5. Pelatihan Manajemen Usaha dan Pemasaran Hasil Budidaya Kangkung

Kegiatan pada tahap ini sekaligus menjadi titik penting yang menghubungkan optimalisasi lahan dengan konsep *agropreneurship*. Lahan yang sebelumnya tidak memberikan nilai produktif dapat menghasilkan sayuran; sayuran yang semula hanya dipandang sebagai bahan konsumsi dapat berubah menjadi komoditas; dan komoditas yang dikelola dengan memperhatikan kebersihan, kemasan, harga, serta akses pasar dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. Pesan utama yang dibangun oleh tim PkM adalah bahwa peluang ekonomi tidak selalu harus dimulai dari modal besar atau usaha dalam skala luas. Dalam konteks Desa Damai, peluang tersebut dapat dimulai dari keputusan sederhana untuk tidak membiarkan lahan yang tersedia tetap tidak produktif. Ketika lahan mulai ditanami, hasilnya dikelola dengan baik, dan produk diarahkan kepada konsumen yang tepat, maka pekarangan dapat berkembang menjadi unit ekonomi rumah tangga dalam skala yang sederhana namun nyata.

Melalui pelatihan ini, masyarakat diarahkan untuk melihat kangkung bukan sekadar tanaman yang mudah tumbuh, melainkan sebagai komoditas awal untuk membangun kebiasaan berusaha. Kemudahan budidaya, masa panen yang relatif singkat, kebutuhan konsumsi sayuran yang berlangsung terus-menerus, serta kemungkinan pemasaran dalam lingkup lokal menjadikan kangkung relevan sebagai pintu masuk untuk menumbuhkan keberanian masyarakat memulai usaha berbasis pekarangan. Nilai utama program ini dengan demikian tidak hanya terletak pada jumlah tanaman yang berhasil ditanam, tetapi pada perubahan orientasi masyarakat dari sekadar “memiliki lahan” menjadi mengelola lahan, dari sekadar “menghasilkan sayuran” menjadi menghasilkan produk, dan dari sekadar “memanen untuk dikonsumsi” menuju pemahaman bahwa hasil pekarangan juga dapat dikemas, dipasarkan, dan menghasilkan nilai ekonomi. Inilah esensi *agropreneurship* yang berusaha ditanamkan melalui kegiatan PkM di Desa Damai.

Tahap 5 Evaluasi dan Tindak Lanjut Kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana rangkaian kegiatan mampu memberikan perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan cara pandang peserta terhadap pemanfaatan lahan pekarangan. Evaluasi dilaksanakan secara deskriptif dan partisipatif melalui pengamatan langsung selama kegiatan, diskusi, tanya jawab, serta penilaian terhadap keterlibatan peserta dalam setiap tahapan. Aspek yang diamati meliputi kemampuan peserta memahami fungsi lahan sebagai sumber daya produktif, keterlibatan dalam proses pembersihan dan pengolahan lahan, kemampuan mengikuti teknik penanaman kangkung, pemahaman mengenai pemeliharaan tanaman, serta kemampuan menjelaskan kembali tahapan sederhana pengelolaan hasil panen dan pemasaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta terlibat secara aktif selama proses kegiatan, terutama pada saat praktik pengolahan lahan dan penanaman. Peserta juga menunjukkan respons positif terhadap gagasan bahwa lahan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan dapat diarahkan menjadi area produktif yang menghasilkan sayuran untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk dijual. Respons tersebut menjadi salah satu indikator awal bahwa kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga mulai mendorong perubahan perspektif terhadap fungsi ekonomis pekarangan.

Evaluasi pada aspek *agropreneurship* difokuskan pada kemampuan peserta memahami bahwa nilai ekonomi kangkung tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan budidaya, tetapi juga oleh kualitas penanganan setelah panen dan kemampuan menjangkau konsumen. Melalui praktik yang dilakukan, peserta dapat mengenali pentingnya pemilahan produk, pembersihan, pengemasan, penentuan harga, dan pemilihan saluran pemasaran. Penekanan terhadap kebersihan produk memperoleh perhatian khusus karena kangkung yang bersih dan ditata dengan baik dinilai lebih menarik serta lebih layak ditawarkan kepada konsumen. Pada tahap ini, evaluasi tidak diarahkan pada besarnya keuntungan yang diperoleh, mengingat tanaman yang ditanam pada lahan kegiatan belum memasuki masa panen, tetapi pada terbentuknya pemahaman mengenai proses mengubah hasil budidaya menjadi produk yang memiliki nilai jual. Dengan demikian, indikator keberhasilan awal kegiatan tercermin dari kemampuan peserta menghubungkan proses budidaya–panen–pembersihan–pengemasan–penentuan harga–pemasaran sebagai satu kesatuan kegiatan usaha.

Selain mengevaluasi proses pelaksanaan, tim PkM juga menempatkan keberlanjutan pemanfaatan lahan sebagai indikator penting dari keberhasilan program. Hal ini karena dampak kegiatan tidak cukup dinilai dari terselenggaranya pelatihan selama dua hari, tetapi dari sejauh mana lahan yang telah dibersihkan, diolah, dan ditanami tetap dipelihara setelah kegiatan selesai. Tanaman kangkung yang telah ditanam menjadi bentuk nyata tindak lanjut kegiatan

sekaligus media belajar bagi masyarakat untuk mengamati proses pertumbuhan hingga masa panen. Keberhasilan program pada tahap berikutnya dapat terlihat apabila peserta mampu melanjutkan pemeliharaan, melakukan penanaman kembali setelah panen, serta mulai memanfaatkan sebagian hasil produksi untuk kegiatan penjualan. Dengan demikian, keberlanjutan menjadi ukuran yang lebih substantif dibandingkan sekadar keberhasilan pelaksanaan kegiatan pada hari pelatihan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi awal memperlihatkan bahwa kegiatan mampu membangun keterkaitan antara optimalisasi lahan, keterampilan budidaya, dan orientasi ekonomi. Sebelum kegiatan, lahan yang menjadi lokasi program belum dimanfaatkan secara maksimal, sedangkan setelah intervensi lahan telah mengalami proses pembersihan, pengolahan, dan penanaman kangkung. Perubahan fisik tersebut diikuti dengan proses edukasi yang memperkenalkan kepada peserta bahwa hasil pekarangan dapat dikembangkan tidak hanya sebagai sumber konsumsi, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi apabila dikelola secara konsisten. Meskipun dampak ekonomi belum dapat dihitung secara penuh karena tanaman pada lahan baru belum memasuki masa panen, kegiatan ini telah membangun fondasi awal *agropreneurship* berupa keberanian memanfaatkan lahan, keterampilan dasar produksi, pemahaman terhadap kualitas produk, serta pengetahuan awal mengenai pemasaran. Tahap selanjutnya yang perlu dipertahankan adalah konsistensi pemeliharaan dan penanaman ulang sehingga pekarangan produktif tidak berhenti sebagai kegiatan demonstrasi, tetapi berkembang menjadi aktivitas yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Damai.

4. DISKUSI

Keberhasilan transformasi lahan seluas 7x13 meter menjadi area budidaya produktif menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan dapat dimaksimalkan jika dikelola secara terencana dan berorientasi ekonomi. Melalui pendekatan partisipatif, keterlibatan langsung kelima ibu rumah tangga dalam tahapan edukasi, pengolahan lahan, dan praktik penanaman kangkung berhasil menumbuhkan pemahaman teknis budidaya yang memadai. Kangkung dipilih secara strategis karena siklus produksinya yang singkat, yaitu sekitar 3 hingga 4 minggu, sehingga sangat ideal untuk dijadikan instrumen pembelajaran awal bagi masyarakat. Perubahan fisik pada lahan percontohan ini merupakan langkah awal yang esensial, yang tidak hanya mendukung pemenuhan ketersediaan pangan keluarga secara mandiri, tetapi juga secara perlahan mengubah paradigma masyarakat dari sekadar praktik penanaman insidental menjadi pengelolaan pertanian pekarangan yang berkesinambungan.

Lebih dari sekadar keterampilan bercocok tanam, integrasi antara teknis budidaya hortikultura intensif dengan strategi pemasaran dasar terbukti efektif sebagai katalis dalam menumbuhkan *agropreneurship* skala rumah tangga. Pelatihan manajerial yang mencakup simulasi penanganan pascapanen, kebersihan produk, pengemasan, hingga penentuan harga jual memberikan wawasan baru bahwa komoditas pertanian sederhana dapat memiliki persepsi kualitas dan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi jika disajikan dengan baik. Melalui simulasi penjualan dan pengenalan saluran pemasaran—mulai dari penjualan langsung kepada pedagang sayur dan warung sekitar hingga pemanfaatan media digital seperti WhatsApp—peserta diberdayakan untuk memahami rantai usaha secara utuh dari proses hulu ke hilir. Keseluruhan proses integratif ini mengonfirmasi bahwa optimalisasi lahan pekarangan di Desa Damai mampu melampaui fungsi konsumtifnya, berpotensi membuka peluang ekonomi baru, serta menjadi fondasi bagi tumbuhnya unit-unit bisnis pertanian mikro yang tangguh.

Perubahan sosial yang terjadi pada kelompok ibu rumah tangga di Desa Damai ini dapat dikaji secara mendalam melalui perspektif teori pemberdayaan masyarakat. Menurut Mardikanto (2014), pemberdayaan bukanlah sekadar proses penyaluran bantuan fisik, melainkan sebuah rekayasa sosial yang berfokus pada edukasi untuk menumbuhkan kemandirian secara berkelanjutan. Dalam konteks pengabdian ini, kemandirian tersebut terwujud nyata melalui transformasi peran ibu rumah tangga, dari yang sebelumnya cenderung pasif secara ekonomi menjadi subjek penggerak ekonomi mikro. Pergeseran paradigma ini sejalan dengan konsep *Community Capacity Building*, di mana peningkatan keterampilan teknis secara simultan berdampak pada perluasan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat (Chambers, 1994). Intervensi terstruktur yang dilakukan sejak tahap pengolahan lahan awal hingga praktik budidaya kangkung secara langsung telah menciptakan struktur peluang baru, yang memicu terjadinya adaptasi perilaku progresif pada tingkat akar rumput.

Fenomena munculnya embrio *agropreneurship* dalam proses pengabdian ini juga dapat dianalisis menggunakan landasan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Pelatihan manajerial, simulasi pemasaran, dan pengenalan saluran distribusi digital secara teoretis berfungsi sebagai stimulus yang memengaruhi sikap (*attitude*) dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) oleh mitra pengabdian. Ketika masyarakat menyadari bahwa komoditas sederhana seperti kangkung dapat memiliki nilai jual yang jauh lebih tinggi berkat intervensi pengemasan dan strategi harga yang tepat, intensi kewirausahaan (*entrepreneurial intention*) mulai terbentuk dengan sendirinya. Hal ini mengonfirmasi temuan teoritis dari McElwee (2008), yang menegaskan bahwa *agropreneurship* menuntut para pelaku pertanian skala kecil untuk meredefinisi fokus mereka

dari murni orientasi produksi menjadi adaptif terhadap manajemen rantai pasok dan permintaan pasar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan justifikasi empiris bahwa pendekatan edukasi kewirausahaan yang disinergikan dengan teknis pertanian mampu mengakselerasi pergeseran status sosial-ekonomi masyarakat dari pertanian subsisten menuju pembentukan ekosistem agribisnis komersial yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Damai, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan yang sebelumnya belum dikelola secara optimal dapat diarahkan menjadi kegiatan produktif melalui pendekatan yang mengintegrasikan edukasi, pengolahan lahan, praktik penanaman kangkung, serta pelatihan manajemen usaha dan pemasaran. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai teknik dasar budidaya, tetapi juga memperkenalkan cara pandang bahwa hasil pekarangan dapat memiliki nilai ekonomi apabila dikelola melalui penanganan pascapanen yang baik, terutama kebersihan produk, pengemasan, penentuan harga, dan pemilihan saluran pemasaran yang sesuai. Kangkung dipilih sebagai komoditas awal karena relatif mudah dibudidayakan dan memiliki siklus panen yang singkat, sehingga sesuai digunakan sebagai media untuk menumbuhkan minat *agropreneurship* skala rumah tangga. Meskipun hasil ekonomi dari lahan baru belum dapat diukur karena tanaman masih berada pada tahap pertumbuhan, kegiatan ini telah membentuk fondasi awal berupa pemanfaatan lahan yang lebih produktif, peningkatan keterampilan peserta, serta pemahaman terhadap rantai usaha sederhana dari proses produksi hingga pemasaran. Keberlanjutan program selanjutnya sangat bergantung pada konsistensi masyarakat dalam memelihara tanaman, melakukan penanaman ulang, dan mengembangkan hasil panen menjadi produk yang layak jual sehingga pekarangan dapat berfungsi tidak hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai sumber nilai tambah ekonomi bagi rumah tangga.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Damai atas izin, fasilitas, dan kerja sama yang sangat baik selama program pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada ibu-ibu PKK, kelompok tani, dan seluruh warga masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Selain itu, apresiasi juga diberikan kepada mahasiswa Program Studi Kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang yang telah turut serta membantu kelancaran kegiatan pendampingan ini di lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulah, B., Ruseno, N., Sandopart, D. P. Y. Y. A. L., Santoso, I., Andrianto, U., & Suryaningsih, F. (2024). Pelatihan Implementasi Pemasaran Melalui E-commerce Pada UMKM Toto Kompos. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 59–67. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i1.205>
- Achmad, G. N., Fitriansyah, F., Darma, D. C., Syachrani, S., & Kurniadin, N. (2025). Society 5.0—Unlocking Entrepreneurial Competencies in Farmer Scope. *Jurnal Economia*, 21(2), 238–257. <https://doi.org/10.21831/economia.v21i2.76792>
- Banowati, G., Ekawati, R., Saputri, L. H., Hartini, H., Harjanti, R. S., & Muningsih, R. (2024). Budidaya Tanaman Hortikultura dan Lumbung Pangan dalam Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kelurahan Klitren Yogyakarta. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 23–32. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.10.1.23-32>
- Cheng, C., Gao, Q., Ju, K., & Ma, Y. (2024). How digital skills affect farmers' agricultural entrepreneurship? An explanation from factor availability. *Journal of Innovation & Knowledge*, 9(2), 100477. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100477>
- Endriani, E., Sunarti, S., Listyarini, D., & Farni, Y. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Ibru Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 625–633. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4064>
- Handriatni, A., Ariadi, H., Sajuri, S., Sudarmaji, A., Saparso, S., Priswanto, P., Samego, B., Taufiq, I. J., Anggita, R., Tamam, I., & Septiana, D. K. (2024). Penyuluhan Budidaya Hortikultura sebagai Implementasi Program Kolaborasi Sosial Membangun Masyarakat di Lahan Kritis Desa Wonopringgo. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i1.198>
- Haring, F., Sjahril, R., Syaiful, S. A., & Sahur, A. (2023). Budidaya Tanaman Sayur dan Obat Organik di Pekarangan. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 9(1), 119–126. <https://doi.org/10.20956/jdp.v9i1.28216>
- Haryansyah, S. E., Aini, L. N., & Fatahillah, F. (2026). Optimalisasi Pemasaran Hasil Pertanian melalui Digitalisasi Agribisnis bagi Kelompok Tani di Wilayah Pedesaan Aeng Sareh Kabupaten Sampang. *Komunitas: Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 195–200. <https://doi.org/10.62951/komunitas.v4i3.424>
- Idham, I., Khasanah, N., Lasmini, S. A., Nasir, B. H., & Tangkesalu, D. (2024). Pemenuhan Gizi dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat dengan Budidaya Sayuran di Lahan Pekarangan. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1173–1181. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1421>
- Imide, I., Chukwuka, E. J., & Osadume, R. (2025). Agropreneurship as Strategy for Achieving the UN Sustainable Development Goal 2 [Zero Hunger]: The Nigerian Context. *Turkish Journal of Agricultural Economics*, 31(1), 67–76. <https://doi.org/10.24181/tarekoder.1625640>
- Judijanto, L., Soelistianto, F. A., & Nugroho, B. (2025). Bibliometric Analysis of Agropreneurship. *West Science Agro*, 3(01), 53–60. <https://doi.org/10.58812/wsa.v3i01.1686>
- Karsim, K., Shalahuddin, A., Saputra, P., Mayasari, E., Yakin, I., & Meisa, M. (2026). Meningkatkan Daya Saing Hasil Pertanian di Kampung Gambut Siantan Hilir melalui Pengembangan Strategi Pemasaran dan Optimalisasi Digital Marketing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23936–23943. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6120>

- Mursalat, A., Razak, M. R. R., Mustanir, A., Ramlan, P., Sundari, S., Irwan, Muh., Aksan, M., & Hardianti, H. (2025). Strategi Pemasaran Digital untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Abon Cabai Ladatta. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 305–318. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v9i1.8736>
- Purwasih, R. (2019a). Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Budi Daya Sayuran Secara Hidroponik di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 195–201. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.3.195-201>
- Purwasih, R. (2019b). Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Budi Daya Sayuran Secara Hidroponik di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 195–201. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.3.195-201>
- Rasoki, T., & Nurmalia, A. (2025). Developing Entrepreneurial Competencies in Coffee Farming: Strategic Approaches for Kepahiang Regency. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 24(01), 385–414. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.24.01.385-414>
- Sihite, M., Jannah, E. N., Simamora, A. J., & Yudhanto, W. (2025). How Does Entrepreneurial Competence Contribute to Livestock Farmers' Performance? *Binus Business Review*, 16(1), 13–26. <https://doi.org/10.21512/bbr.v16i1.11585>
- Utami, S. S., & Widowati, R. (2026). Edukasi Hilirisasi Kelor untuk Mendorong Agropreneurship Berbasis Potensi Lokal. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol6.iss1art1>